

# WACANA NOVEL DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN POLA-POLA SUPERSTRUKTUR\*)

Edi Setiyanto \*\*)  
Balai Bahasa Yogyakarta

## Inti sari

Kajian ini bertujuan merumuskan pola-pola superstruktur novel dalam bahasa Jawa. Kajian ini dipandang perlu untuk (1) inventarisasi pola-pola superstruktur novel Jawa dan (2) dasar perumusan keunikan pola sebagai cermin kespesifikan pola pikir masyarakat Jawa. Kajian ini menggunakan teori struktural. Novel dipahami sebagai wacana yang tersusun dari dua unsur, yaitu (1) pesan atau isi yang berupa rangkaian peristiwa dan (2) hal ada (*existent*), yaitu fakta-fakta di luar peristiwa (karakter dan latar). Sebagai struktur, novel terorganisasi secara linear (mikro dan makrostruktur) serta hierarkis (superstruktur). Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Analisis memanfaatkan “kaidah makro” yang berupa pelesapan, perampatan, dan pengonstruksian. Data kajian berupa enam novel dalam bahasa Jawa yang terbit dalam kurun waktu 1955–2008. Berdasarkan data, diperoleh tiga pola superstruktur, yaitu (1) alur tunggal lurus, (2) alur tunggal bolak-balik, dan (3) alur ganda bolak-balik.

**Kata kunci:** makrostruktur, superstruktur, alur, permasalahan, pola

## Abstract

*This study is meant to formulate the patterns of superstructure in the Javanese novels. This study is considerably required for in order to (1) make an inventory of the patterns of superstructure in the Javanese novels and (2) outline an underlying formula of the Javanese novels' distinctive patterns as the mirror of specificity of the Javanese's ways of thinking. This study applies structural theory. In this case, the novel is viewed as discourse that consists of two elements, i.e. (1) the message or content in the series of events and (2) the existent, i.e. the facts outside the events (the characters and settings). As for the structure, novel is arranged in linear (micro- and macrostructure) and hierarchical (superstructure) organizations. This is a qualitative descriptive research. The analysis utilizes “macro rules” as in the forms of ellipsis, generalization and construction. As for the data, this research employs six Javanese novels that appeared in the ranges of time 1955–2008. The data shows three patterns of superstructures, i.e. (1) straight single-plot, (2) back and forth single-plot, and (3) back and forth double-plot.*

*Keywords:* macrostructure, superstructure, plot, problems, pattern.

## 1. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu perwujudan wacana narasi. Sebagai sebuah wacana, termasuk yang dalam bahasa Jawa (BJ), novel tergolong wacana yang produktif. Sepengetahuan penulis, novel Jawa tertua (dalam pengertian ditulis oleh orang Jawa, bukan saduran, ber-

bentuk prosa naratif, dan dicetak secara massal) ialah *Lampah-Lampahipun Raden Mas Arya Purwalelana* karya Tjandranagara yang terbit pada tahun 1865. Sebaliknya, juga sepengetahuan penulis, novel terbaru ialah *Singkar*, karya Siti Aminah yang diterbitkan oleh Unes pada tahun 2009.

Jangka waktu yang panjang itu sudah tentu menghasilkan banyak karya dengan keberagaman spesifikasi. Dalam hubungan itu, keberadaan novel-novel berbahasa Jawa itu sudah tentu layak untuk diteliti. Dari yang penulis ketahui, kajian terhadap novel bahasa Jawa kebanyakan masih bersifat mikrostruktur, yaitu (1) kohesi dan koherensi (Sumadi *et al.*, 1977) dan (2) aspek-aspek tertentu secara terpisah, misalnya strategi penokohan dan bentuk-bentuk implikatur (Indiyastini *et al.*, 2004). Kajian yang sifatnya terpadu, yaitu linear dan hierarkis (mikro maupun makro) baru dilakukan oleh Wedhawati *et al.* (2008) dalam "Wacana Narasi Bahasa Jawa". Dibahas dalam kajian itu (1) organisasi wacana, (2) penanda episode, (3) kohesi dan koherensi, (4) topikalisasi, dan (5) makrostruktur dan superstruktur wacana narasi bahasa Jawa. Dalam hubungan itu, kajian ini menyempurnakan kajian superstruktur yang telah penulis paparkan dalam Wedhawati *et al.* (2008).

Kajian superstruktur ini memiliki dua tujuan. Pertama, mendeskripsi unsur-unsur pembangun novel dalam bahasa Jawa. Deskripsi mencakupi deskripsi isi maupun "hal ada" (*existent*). Kedua, dengan memerhatikan sifat keberadaan, cara penceritaan, dan hubungan antarunsur, kajian diarahkan pada pemerolehan pola-pola superstruktur novel dalam bahasa Jawa.

## 2. Kerangka Teori

Kajian wacana novel ini bersifat struktural. Di dalam hierarki tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi (Kridalaksana, 2002:231; bandingkan Baryadi, 2002:2). Sebagai wacana narasi, novel terdiri atas dua bagian. Pertama, cerita (*story*), yaitu pesan atau isi yang berupa rangkaian peristiwa (perbuatan atau kejadian). Kedua, hal ada (*existent*), yaitu fakta-fakta di luar peristiwa yang berupa karakter (tokoh cerita) dan latar.

Menurut Hinds (dalam Givon (ed.), 1976:135), sebagai satuan gramatikal tertinggi, wacana disusun berdasarkan pola pengorganisasian linear (struktur horizontal) dan hierarkis (struktur vertikal). Dalam Renkema (2004:94 dan 98), van Dijk (1980) menyebut struktur linear dengan mikrostruktur dan

struktur hierarkis dengan superstruktur. Makrostruktur, oleh van Dijk (dalam Renkema, 2004:94) dijelaskan sebagai makna global wacana, sedangkan oleh Thornbury (2005:36) dijelaskan sebagai hubungan logis antarunsur wacana di atas kalimat.

## 3. Metode, Teknik, dan Data

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dianalisis untuk diperoleh fenomenanya. Semua fenomena diperikan tanpa memperhatikan keproduktifannya. Analisis menggunakan metode agih, teknik lesap (Sudaryanto, 1993). Penerapan metode itu dimaksudkan untuk menguji sifat kekernelan peristiwa sebagai unsur pembangun cerita.

Data yang digunakan pada kajian ini ialah enam novel berbahasa Jawa yang terbit dalam kurun waktu 45 tahun, yaitu dari 1957—2002. Keenam novel itu ialah *Kembang Kanthil* (Senggono, 1957); *Dhawet Ayu* (Widi Widayat, 1964), *Tanpa Daksa* (Sudharma K.D., 1977); *Dokter Wulandari* (Yunani, 1987); *Nalika Prau Gonjing* (Ardini Pangastuti, 1993); *Pisungsung kang Wingit* (Atas S. Danusubroto, 2002).

## 4. Pengertian Makrostruktur dan Superstruktur

Pembacaan sebuah teks bertujuan memahami pesan yang termuat di dalamnya. Pemahaman itu akan diperoleh jika pembaca berhasil menyusun ringkasan topik. Menurut Renkema (2004:94), ringkasan topik akan diperoleh jika pembaca dapat merekonstruksi struktur makna sebuah teks, dalam pengertian memahami makna yang bersifat wajib dan tak wajib demi kelogisan jalinan cerita. Oleh van Dijk (1980 dalam Renkema, 2004:94) disebut makrostruktur.

Dalam hubungan itu, makrostruktur adalah makna global wacana. Konsep makrostruktur dimaksudkan untuk melengkapi konsep mikrostruktur. Jika mikrostruktur memperhatikan hubungan antarunsur kalimat melalui proposis-proposisi; makrostruktur memperhatikan hubungan pesan pada tataran yang lebih tinggi: antargugus kalimat, antarparagraf, atau antarepisode maupun antarbab.

Secara teknis pemerolehan rangkuman pesan dapat dilakukan dengan memanfaatkan

kan “kaidah makro” (*macrorule*) yang terwujud dalam tiga cara, yaitu (1) kaidah pelepasan (*deletion rule*), (2) kaidah perampatan (*generalization rule*), dan (3) kaidah pengonstruksian (*construction rule*). Kaidah pelepasan diwujudkan dengan menghilangkan proposisi-proposisi. Kaidah perampatan diwujudkan dengan menggabungkan proposisi-proposisi sejenis ke dalam satu proposisi yang lebih umum. Berbeda dengan dua kaidah terdahulu, kaidah pengonstruksian bersifat kompleks. Kaidah pengonstruksian diwujudkan dengan juga memanfaatkan pengetahuan yang tidak berasal dari teks. Jadi, bersifat kontekstual.

Jika makrostruktur disebut struktur makna, superstruktur dapat disebut struktur bentuk. Superstruktur kadang disebut skema (*schema*) (lihat Singer, 1990). Dengan demikian, superstruktur atau skema adalah struktur bentuk yang menggambarkan struktur makna wacana (lihat Renkema, 2004:97).

## 5. Makrostruktur dan Superstruktur pada Enam Novel Data

### 5.1 Makrostruktur pada Enam Novel Data

Berikut analisis makrostruktur terhadap enam novel bahasa Jawa. Teknik analisis mengikuti prosedur seperti diperlihatkan Renkema (2004:95–97). Teknik penyajian dan pengodean mengikuti yang dilakukan oleh Indriani (1989:83) dan seterusnya. Perbedaan terlihat pada pengodean. Pada kajian ini angka Arab menandai unsur kernel, yaitu peristiwa atau proposisi yang bersifat inti dan wajib demi kelogisan hubungan cerita. Sebaliknya, kode yang berupa angka Arab dan huruf di dalam tanda kurung menandai unsur yang bersifat satelit, yaitu peristiwa atau proposisi yang bersifat sampingan dan tak wajib karena keberadaannya tak memengaruhi kelogisan hubungan cerita. Dengan kata lain, unsur satelit bukan merupakan unsur struktur makna. Penghilangan terhadapnya hanya akan mengurangi keindahan cerita; bukan logika cerita.

#### 5.1.1 Makrostruktur Novel *Kembang Kanthil* (Senggono, 1957)

Novel *Kembang Kanthil* terbangun dari 24 peristiwa: 19 peristiwa bersifat kernel dan

6 peristiwa bersifat satelit. Peristiwa kernel diperlihatkan oleh peristiwa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Peristiwa satelit diperlihatkan oleh peristiwa (3a), (4a), (6a), dan (12a). Detail proposisi pada setiap peristiwa kernel maupun satelit itu sebagai berikut.

1. Rapat desa membahas cara mengatasi kerusakan di Desa Gadingreja.
2. Rapat menetapkan Harjita sebagai orang yang memimpin peredaan kerusakan.
- (3a) Harjita dan Supini mengobrol banyak hal, termasuk mungkin tidaknya orang mati menjadi hantu.
3. Harjita berembuk dengan Nawawi memikirkan cara mengatasi kerusakan.
- (4a) Harjita ditanyai kakak perempuannya mengenai kapan dan dengan siapa akan menikah.
4. Harjita memburu dan berkelahi dengan sosok yang dipercaya sebagai hantu.
5. Harjita memperoleh bukti berupa sapu tangan berinisial W.
6. Supini sakit karena harus memutuskan hubungan dengan Harjita dan menerima lamaran Lurah Darmin.
- (6a) Supini, Wartini, Nany, dan Harjita berdebat mengenai cocok tidaknya model pergaulan anak muda di kota besar, termasuk perlu tidaknya bahasa daerah dipertahankan.
7. Harjita mencari pengganti Supini setelah mengetahui lamarannya ditolak.
8. Harjita bertemu Harjacakil yang ternyata mengalami luka pada bagian tubuh seperti bagian tubuh salah satu pengeroyok yang sempat dia lukai.
9. Harjita dan Nawawi sepakat melakukan pengintaian di sekitar kuburan.
10. Harjita berkenalan dengan Sandi (yang diakukan sebagai teman Nawawi).
11. Harjita mengintai rumah Harjacakil.
12. Harjita mendengar rencana para perusuh untuk mencuri di rumah Surasedana (ayah Supini) supaya dugaan pelaku mengarah ke Harjita yang baru saja dikecewakan.
- (12a) Harjita memergoki Sandi dan memaksa Sandi untuk mempertanggungjawabkan tindakannya di kelurahan, tetapi dicegah Nawawi.

13. Harjita bertugas di Tanjungkarang. Di Tanjungkarang Harjita menemukan kalung dan jam Carik Desa Gadingreja, Sastramulyana, yang dicuri telah dibeli oleh Karsinah (pembantu Nany) dan Parmin (buruh tempat Harjita bekerja) dari orang Gadingreja, yaitu Kasanthithi
14. Polisi menginterogasi Karsinah dan Parmin karena membeli barang curian.
15. Warga dan aparat menangkap semua perusuh Desa Gadingreja.
16. Waris (otak kerusuhan) mengaku bahwa dia sengaja menciptakan kerusuhan untuk merusak kepercayaan masyarakat atas kepemimpinan Lurah Darmin.
17. Wartini merawat Harjita yang terluka karena pukulan salah satu perusuh.
18. Harjita pindah ke Tanjungkarang menyingkiri pernikahan Supini dan Lurah Darmin.
19. Hubungan Harjita dan Supini menjadi semakin akrab.
20. Harjita menikah dengan Wartini.

Berdasarkan perampatan terhadap peristiwa atau proposisi-proposisi, diketahui bahwa tema novel *Kembang Kanthil* ialah *kerusuhan karena suksesi lurah Desa Gadingreja*. Simpulan itu sesuai dengan pernyataan Waris, warga Gadingreja yang menjadi sumber kerusuhan. Waris sengaja membuat kerusuhan dengan alasan (1) sakit hati karena kalah dari Darmin pada saat pemilihan lurah dan (2) untuk menurunkan kepercayaan masyarakat akan kepemimpinan Lurah Darmin sehingga terbuka kembali peluang Waris untuk menjadi lurah. Pernyataan-pernyataan itu sesuai dengan kutipan berikut.

- (1) *Yen nitik ucapane, pancen Waris klebu kamituwa kang oposisi. Ora nggumunake, awit Waris ya melu magang nalika pilihan lurah desa. Wusanane Waris ora kepilih, mung tetep dadi kamituwa bae.*

'Jika memperhatikan ucapannya, memang Waris termasuk *kamituwa* yang oposisi. Tidak mengherankan, karena Waris juga ikut mencalonkan ketika pemilihan lurah desa. Namun, Waris tidak terpilih, hanya tetap menjadi *kamituwa*.'

- (2) *Waris ngakoni yen arep ngrubuhake Lurah Darmin lan duwe pangarah supaya dheweke bisa dadi luarh. Nalika ditakoni dening ketuaning parepatan, apa sebabe dene arep ngrubuhake lurah, lan apa sebabe tumindak nyamar memedi, maling, lan pacoban ngobong omah.*

'Waris mengaku bahwa dia berniat menjatuhkan Lurah Darmin dengan harapan dapat menjadi lurah. Itu alasan Waris ketika ditanyai oleh ketua persidangan mengenai alasan mengapa dia ingin menjatuhkan lurah, menyamar menjadi hantu, pencuri, sampai pada upaya pembakaran rumah.'

### 5.1.2 Makrostruktur Novel *Dhawet Ayu* (Widi Widayat, 1964)

Novel *Dhawet Ayu* terbangun dari 14 peristiwa: 12 peristiwa bersifat kernel; 2 peristiwa bersifat satelit. Peristiwa kernel diperlihatkan oleh peristiwa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Peristiwa satelit diperlihatkan oleh peristiwa (3a) dan (7a). Detail proposisi pada setiap peristiwa, kernel maupun satelit, ialah sebagai berikut.

1. Sriningsih diusir suaminya (Wiyadi) karena fitnah tanpa boleh membawa anaknya, yaitu Hartono.
2. Sriningsih teringat ketika dia terpaksa meninggalkan Raharjo, kekasihnya, untuk menikah dengan Wiyadi yang telah banyak membantu ketika ayahnya sakit.
3. Wiyadi memasang iklan berisi permintaan supaya Sriningsih pulang atas saran Sutomo, saudara sepupunya.
- (3a) Nasihat bahwa tindak kekerasan kepada anak, apa pun alasannya, akan merugikan.
4. Raharjo (mantan kekasih Sriningsih) sedih mengetahui kepergian Sriningsih melalui iklan yang dibacanya.
5. Raharjo juga sedih karena dia dan anaknya, yaitu Darini, juga ditinggal pergi oleh istrinya, yaitu Warni.
6. Raharjo tidak berhasil menemukan istrinya meskipun sudah mencari sampai ke Madiun, rumah mertuanya.
7. Raharjo bertemu kembali dengan Sriningsih yang kebetulan menjajakan dawet di rumahnya.

- (7a) Sriningsih menceritakan pengalamannya sejak diusir oleh Wiyadi, suaminya.
8. Raharjo dan Sriningsih sepakat menjalani hidup bersama.
  9. Raharjo mengantarkan Sriningsih ke rumah Wiyadi untuk melepas rindu dengan anaknya.
  10. Raharjo terkejut sesudah mengetahui bahwa istri Wiyadi yang baru ialah Warni, yaitu istri terdahulunya.
  11. Pertemuan antara Raharjo dan Sriningsih dengan Hartono (anak Sriningsih) serta Wiyadi dan Warni dengan Darini (anak Warni).
  12. Raharjo, Sriningsih, Wiyadi, dan Darini sepakat untuk melupakan masa lalu demi kebaikan masa depan.

Berdasarkan perampatan terhadap peristiwa-peristiwa kernel, diketahui bahwa tema novel *Dhawet Ayu* ialah *takdir jodoh*. Penetapan itu sesuai dengan inti cerita yang berakhir dengan tersatukannya cinta Raharjo dan Sriningsih (yang sempat terputus karena pernikahan Sriningsih dengan Wiyadi) serta pernikahannya Wiyadi dan Warni (yang sempat menikah dengan Raharjo). Tema itu sesuai kutipan berikut.

- (3) ... nalika mbok Ikem arep lunga dicandhet Sriningsih karo celathu, "mBok, kowe rak durung ngerti ta nek Jeng Warni iku biyen rayine sing mengku aku saiki?"

"O," clathune mbok Ikem gumun. "Eeeee, hla kathik elok ngaten. Kathik kados dongeng mawon."

'... ketika mbok Ikem akan pergi ditahan oleh Sriningsih sambil berkata, "mBok kamu kan belum tahu bahwa sesungguhnya Dik Warni itu dulunya istri orang yang sekarang menjadi suamiku?"

"O," jawab mbok Ikem heran. "Eeeee, sungguh mengherankan. Sungguh seperti cerita saja."

- (4) Uga banjur padha crita-critanan. Raharjo nyritakake ketemune karo Sriningsih sing adol dhawet, lan Wiyadi nyritakake jalarane ketemu karo Suwarni. Nanging, Sriningsih lan uga Suwarni ora gelem nyritakake lelakone dhewe-dhewe.

'Juga lalu saling bercerita. Raharjo menceritakan pertemuannya dengan Sriningsih yang berjualan jamu, dan Wiyadi menceritakan sebab pertemuannya dengan Suwarni. Namun, Sriningsih dan juga Suwarni tidak mau menceritakan pengalaman masing-masing.'

### 5.1.3 Makrostruktur Novel *Dhokter Wulandari* (Yunani, 1987)

Novel *Dhokter Wulandari* tersusun dari 18 peristiwa: 14 berupa peristiwa kernel dan 4 berupa peristiwa satelit. Peristiwa kernel diperlihatkan oleh peristiwa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Peristiwa satelit diperlihatkan oleh peristiwa (1a), (1b), (13a), dan (14a). Detail setiap peristiwa, kernel maupun satelit, sebagai berikut.

1. Wulandari berkenalan dengan Rudy.
- (1a) Kegamangan Wulandari untuk akrab dengan pria karena kegagalan percintaannya yang selalu disebabkan oleh ketakjelasan siapa orang tuanya.
- (1b) Teka Wulandari untuk terus mencari orang tuanya.
2. Wulandari menetapkan memilih Rudy daripada Hinaryanto, teman sejurusannya.
3. Rudy memutuskan hubungan dengan alasan orang tuanya tidak setuju karena ketakjelasan asal-usul Wulandari.
4. Wulandari semakin ingin membuktikan bahwa dia pun dapat menjadi dokter.
5. Wulandari berhasil lulus cumlaude.
6. Wulandari merasa beruntung karena ditugaskan di Tuban, tempat dia dibesarkan.
7. Karena dipaksa, Bu Sosro (pengelola panti asuhan tempat Wulandari dibesarkan) memberi tahu asal-usul dan identitas orang tua Wulandari.
8. Wulandari belum bisa menemui mereka karena ketakjelasan tempat tinggal, tetapi memiliki bukti berupa foto ibunya, yaitu Sumarni.
9. Wulandari mulai akrab dengan Hinaryanto yang telah dipindahtugaskan ke Tuban.
10. Wulandari berhasil menemukan ibunya yang sudah berganti nama menjadi Bu Puguh berdasarkan keterangan pada KTP dan kesamaan foto pada KTP dengan foto yang dia miliki.

11. Bu Puguh menceritakan alasan mengapa Wulandari dititipkan di panti asuhan.
12. Pertemuan Wulandari dengan orang tua Hinaryanto (Pak Gatot dan Bu Gatot).
13. Pengakuan Pak Gatot bahwa dialah ayah kandung Wulandari.
- (13a) Bu Puguh (yang semula tidak menyetujui pernikahan Wulandari dengan Hinaryanto sesudah mengetahui bahwa calon besan ialah mantan suami atau ayah kandung Wulandari) akhirnya mengizinkan dengan syarat bahwa identitas calon besan tidak diberitahukan kepada suami yang sekarang, yaitu Pak Puguh.
14. Wulandari menikah dengan Hinaryanto.
- (14a) Wulandari mempercepat masa bulan madu di Bali karena pekerjaan.

Berdasarkan perampatan terhadap peristiwa-peristiwa kernel, diketahui bahwa tema novel *Dokter Wulandari* ialah *asal-usul sebagai bagian jati diri dan status*. Penetapan itu sesuai dengan kutipan berikut.

- (5) *Wulandari klebu bintang kampus kang onjo dhewe kapinterane ln moncer jenenge. Dhasar ayu, pinter, grayak, lan tansah aktip ing kegiatan kampus. Ora sethithik priya kang nibakake katresnane marang Wuandari. Nanging sasuwene kuwi Wulandari mung anyeb wae tangkebe marang priya lan katresnan. Dheweke wis jinja lan kuwatir, menawa priya kang nresnani dheweke bakal mundur ngoncati yen wis ngerti Wulandari bocah saka panti asuhan lan ora genah sapa wong tuwane lan asal-usule. Mula bab katresnan banjur dikipatake adoh saka uripe.*

'Wulandari termasuk bintang kampus yang paling menonjol kepandaiannya di samping paling dikenal namanya. Sudah cantik, pandai, ramah, dan selalu aktif di kegiatan kampus. Tidak sedikit pris yang jatuh hati kepada Wulandari. Namun, selama itu Wulandari selalu bersikap dingn dalam berhubungan dengan pria dan cinta. Dia telanjur takut dan khawatir bahwa pria yang mencintainya akan mundur dan menghindar jika sudah tahu bahwa Wulandari berasal panti asuhan dan tanpa kejelasan siapa orang tua dan asal-usulnya. Sebab itu, masalah percintaan lalu disingkirkan dari hidupnya.

- (6) *"Kira-kira apa alesane dene wong tuwane ora setuju?"*

*"Apa jalaran aku bocah pati asuhan sing ora karuwan wong tuwane? Rak ngono ta Luk? Wis ta terus terang bae, ora susah wedi yen nyenggol pangrasake. Aku luwih seneng yen kowe gelem terus terang."*

*Lukman rada rangu-rangu. Nanging banjur gelem waleh marang Wulandari, "Mbok menawa bener pangiramu kuwi, Wulan. Wong tuwane Rudy kuwi asal saka Sala. Jarene isih turunane ningrat. Kowe rak ya ngerti ta, piye alam pikirane ningrat. Mula bab bibit ya mesthi prinsip kanggone kula wargane Rudy."*

*'Kira-kira apa alasan orang tuanya sampai tidak setuju?"*

Apa karena saya orang panti asuhan tanpa kejelasan siapa orang tuanya? Bukankah begitu Luk? Sudahlah, berterus terang sajalah, tidak perlu takut akan menyinggung perasaanku. Aku lebih suka jika kamu berterus terang."

Lukman agak ragu-ragu. Tapi, lalu mau menjelaskan kepada Wulandari. "Mungkin benar perkiraanmu itu, Wulan. Orang tua Rudy itu dari Sala. Kabarnya masih keturunan ningrat. Kamu tahu bukan bagaimana pola pikir ningrat. Sebab itu, perihal keturunan (*bibit*) tentu menjadi prinsip bagi keluarga Rudy."

#### 5.1.4 Makrostruktur Novel *Tanpa Daksa* (Sudharma K.D., 1977)

Novel *Tanpa Daksa* tersusun dari 15 peristiwa: 13 berupa peristiwa kernel dan 2 berupa peristiwa satelit. Peristiwa kernel diperlihatkan oleh peristiwa pada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Peristiwa satelit diperlihatkan oleh peristiwa pada (1a) dan (7a). Detail setiap peristiwa, kernel maupun satelit) sebagai berikut.

- (1a) Kehidupan Padiyem di desa.
1. Padiyem diajak kakaknya, Salamah, untuk bekerja di kota, yaitu Sala.
  2. Padiyem kecewa karena Ngadimin, orang yang dicintainya, tidak melarang ia bekerja di kota.
  3. Padiyem berangkat ke Sala.
  4. Padiyem menikah dengan majikannya.

5. Padiyem bertugas merawat rumah dan majikannya, yaitu Sutara yang cacad.
6. Sutara menambah pengetahuan Padiyem dengan menyuruh Padiyem mengikuti berbagai kursus, termasuk yang ada kaitannya dengan perniagaan.
7. Padiyem mulai ikut mengelola perusahaan tenun warisan milik Sutara di Gremet yang selama ini dipercayakan kepada Hartadi, saudara angkat Sutara.
- (7a) Padiyem berhasil melawan godaan Hartadi ketika mereka, atas seizin Sutara, berwisata ke Tawangmangu.
8. Pertemuan Padiyem dengan teman-teman kampungnya, termasuk Ngadimin (mantan kekasih), yang menjadi pengamen *srandhul*.
9. Atas izin Sutara, Padiyem mempekerjakan teman-teman kampung di perusahaan tenun yang dipimpin Hartadi.
10. Padiyem sering menemui teman-teman sedesanya di tempat kontrakan mereka.
11. Ngadimin mengantarkan Padiyem pulang sesudah berjalan-jalan.
12. Padiyem dan Ngadimin memergoki upaya pembunuhan terhadap Sutara yang dilakukan oleh Giya, teman sedesa yang ikut dipekerjakan di perusahaan tenun.
13. Padiyem memilih meninggalkan suami dalam keadaan hamil daripada harus menanggung fitnah yang akan disampaikan Hartadi.

Berdasarkan perampatan kernel-kernel, diketahui bahwa tema novel *Tanpa Daksa* ialah *kesetiaan dan ketersiasiaan*. Tema itu sesuai dengan inti permasalahan yang berupa masih lebih percayanya Sutara (suami Padiyem) pada fitnah dibandingkan dengan pengurbanan dan kesetiaan yang telah diperlihatkan oleh Padiyem. Penetapan tema itu sesuai dengan pernyataan Padiyem berikut.

- (7) *Sapungkure Hartadi, atine Padiyem dadi kosek. Kanggo apa sakabehing pangabekti marang kakunge iki. Kasetyan kang temen-temen dipisungsungake iku kaya ora ana gunane. Lan anggone urip ana omah gedhong iku kaya dene wong ngrangu sepur. Kapan-kapan yen sepur teka, dheweke kudu mangkat. Sawise, setasiun kang ditinggal iku mung kari ana ing pangangen.*

'Sesudah Hartadi pulang, hati Padiyem menjadi ragu. Untuk apa semua pengorbanan yang dia tujukan kepada suaminya. Kesetiaan yang sungguh-sungguh dipersembahkan itu seperti tidak ada gunanya. Dan, kesediaannya untuk tinggal di rumah gedung itu seperti orang yang sedang menunggu kereta. Sewaktu-waktu jika kereta tiba, dia harus berangkat. Sesudah itu, setasiun yang ditinggal hanya menjadi sebuah kenangan.'

### 5.1.5 Makrostruktur Novel *Nalika Prau Gonjing* (Ardini Pangastuti, 1993)

Novel *Nalika Prau Gonjing* tersusun dari 22 peristiwa: 20 berupa peristiwa kernel dan 2 berupa peristiwa satelit. Peristiwa kernel diwujudkan oleh peristiwa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Peristiwa satelit diwujudkan oleh peristiwa (5a) dan (5b). Detail setiap peristiwa itu sebagai berikut.

1. Kehidupan Gino yang kacau karena ditinggal Lintang (istrinya).
2. Bu Padma (ibu mertua Gino) menelepon Gino menanyakan keberadaan Lintang.
3. Keadaan Lintang dengan kehamilannya selama bersembunyi di rumah ibunya (Bu Padma).
4. Bu Padma memberi tahu Gino bahwa Lintang sebenarnya bersembunyi di rumahnya.
5. Gino menjadi marah karena merasa dibohongi mengenai keberadaan Lintang.
- (5a) Kedatangan Sinung (teman seniman dari Surabaya).
- (5b) Sinung mengajak Gino mencari pengalaman dengan wanita lain.
6. Keresahan Bu Padma karena Gino belum juga menjemput Lintang.
7. Gino menikmati Bali bersama Lindri (kenalan dalam salah satu penerbangan).
8. Lintang pingsan sesudah mengetahui sikap Gino mengenai kepergiannya.
9. Bu Padma dan Lintang pindah ke Bandungan.
10. Lintang menunggu kelahiran anaknya sambil berencana membuka usaha agrobisnis.
11. Lindri memutuskan hubungannya dengan Gino.

12. Gino berusaha menjemput Lintang, tapi hanya menemui rumah yang kosong.
13. Lintang melahirkan anak laki-laki yang dinamai Lintang Pambudi Seta.
14. Lintang memulai usaha agrobisnisnya.
15. Secara tak sengaja, Lintang bertemu Sinung (teman suaminya) yang baru saja membangun vila di sekitar tempat tinggal Lintang di Bandungan.
16. Sinung menceritakan pertemuan dan tempat tinggal Lintang di Bandungan kepada Gino.
17. Gino memastikan kebenaran cerita Sinung tentang Lintang.
18. Lanang, anak Lintang, diculik.
19. Lintang bertemu dengan penculik Lanang yang tidak lain ialah Gino.
20. Lintang berbaikan dengan Gino sesudah mengetahui alasan penculikan.

Berdasarkan rampatan terhadap peristiwa-peristiwa kernel, dapat disimpulkan bahwa tema novel *Nalika Prau Gonjing* ialah godaan dalam berumah tangga. Penetapan itu didasarkan pada inti permasalahan yang berupa permasalahan suami istri, yaitu Gino dan Lintang yang diawali dengan kepergian Lintang dan diakhiri dengan bersatunya kembali mereka. Hal itu sesuai dengan kutipan-kutipan berikut.

- (8) *Awake krasa ngleyang. "Oh, Lintang ... Lintang. Yen aku pancen mbokanggep salah, aku lila mbokukum. Kokseneni ya gelem. Nanging aja koktinggal minggat kaya iki. Aku kesiksa banget, Lintang," panguwuhe Gino ana njero ati.*

'Tubuhnya terasa melayang. "Oh, Lintang ... Lintang. Jika saya memang kauanggap salah, aku rela kauhukum. Kaumarahi pun aku mau. Tapi jangan kautinggal pergi seperti ini. Saya sangat tersiksa, Lintang," desah Gino dalam hati.'

- (9) *... dheweke terus ngebrukake awake ing ranjang. Tangane ngelus wetenge sing wiwit katon mblendhuk iku. Ing atine sing paling jero, temene uga ana rasa kangen marang Gino Girindu, bojone. Nanging saben-saben kelingan marang celdam ing njero koper iku, rasa kangene iku sanalika ilang, malih dadi rasa pangigit-igit. ... Terus terang, dheweke uga rumangsa kesiksa marang perasaane iki. Apa maneh yen ngelingi bayi sing ana kandhutane.*

'... dia terus menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Tangannya mengelus perutnya yang mulai terlihat membesar. Di hati yang paling dalam sesungguhnya juga ada rasa kangen kepada Gino Girindu, suaminya. Namun, setiap teringat celdam dalam kopor, rasa kangen itu seketika hilang, berubah menjadi rasa benci yang sangat. ... Terus terang, dia juga merasa tersiksa dengan perasaan ini. Apalagi jika mengingat bayi yang ada dalam kandungannya.'

- (10) *"Tujuanku kabeh iki becik, kok Lintang. Mula Mbok Yem gelem sabiyantu aku," Gino kang ngomong.*

*Lintang nyawang wong kuru nyekingkring neng ngarepe kuwi. Atine dadi sumedhot. Dheweke ora tahan. Mula wong lanang kuwi ditubruk wani.*

*"Apuranen aku, Mas," panguwuhe karo sesenggrukan.*

*"Ora ana kang kudu diapura. Aku uga luput," pangresahe Gino karo ngelus rambute Lintang. Atine trenyuh.*

*"Tujuanku baik. Karena itu Mbok Yem mau membantu," kata Gino.*

Lintang memperhatikan orang kurus kering di depannya. Hatinya menjadi terharu. Dia tidak tahan. Lelaki itu lalu ditubruhnya.

*"Maafkan aku, Mas," kata Lintang sambil tersedu.*

*"Tak ada yang perlu dimaafkan. Saya juga salah," desah Gino sambil mengelus rambut Lintang. Hatinya terharu.'*

#### 5.1.6 Makrostruktur Novel *Pisungsong kang Wingit* (Atas S. Danusubroto, 2002)

Novel *Pisungsong kang Wingit* tersusun dari 30 peristiwa : 21 berupa peristiwa kernel dan 9 berupa peristiwa satelit. Peristiwa kernel diwujudkan pada peristiwa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan 21. Peristiwa satelit diwujudkan pada peristiwa (1a), (4a), (6a), (10a), (10b), (12a), (12b), (16a), dan (19a). Detail setiap peristiwa sebagai berikut.

1. Supriyanto menerima surat pemutusan hubungan dari Ningsih, kekasihnya.

- (1a) Supriyanto teringat awal perkenalan dan saat-saat bersama dengan Ningsih.
2. Supriyanto izin pergi ke Gandrung Mangu, pulang kampung.
  3. Selama di kampung, Supriyanto teringat Tilarsih karena bertemu Mbok Sembol, ibu Tilarsih.
  4. Supriyanti diberi tahu bahwa Tilarsih sudah bercerai dan sekarang tinggal di Sitinggil, menumpang di rumah Sarpan, kakaknya, sambil berjualan dan menerima jahitan.
  - (4a) Berbagai nasihat dari Bu Sastro Sudarmo (ibu Supriyanto) sesudah mengetahui bahwa anaknya diputus oleh Ningsih.
  5. Supriyanto memutuskan pergi ke Sitinggil untuk menemui Tilarsih.
  6. Tilarsih menyambut dingin kedatangan Supriyanto.
  - (6a) Berbagai cerita Sarpan mengenai sikap dingin Tilarsih terhadap pria.
  7. Jahro, yang mengetahui cerita percintaan antara Supriyanto dan Tilarsih serta perkembangan hidup masing-masing, menyarankan agar Supriyanto meminta maaf secara baik-baik kepada Tilarsih.
  8. Tilarsih menyesal tidak ikut menemui Supriyanto sesudah mengetahui bahwa kedatangan Supriyanto tidak untuk memberikan undangan pernikahannya.
  9. Supriyanto berpamitan untuk kembali ke Purworejo sekaligus meminta maaf kepada Tilarsih.
  10. Cinta dalam diri Supriyanto dan Tilarsih kembali bermekaran.
  - (10a) Mbok Sembol menjelaskan kepada Sarpan bahwa sesungguhnya Tilarsih sakit hati kepada Supriyanto karena merasa cintanya telah dikhianati.
  - (10b) Mbok Sembol teringat saat dia dan Widodo, putra majikannya, bercinta sampai melahirkan Tilarsih sebagai anak haram.
  11. Tilarsih yang terus-menerus didesak untuk menerima lamaran justru berpikir ingin pergi ke Purworeja untuk menemui Supriyanto.
  - (12a) Cerita percintaan Ningsih (yang telah memutuskan Supriyanti) dengan Agung.
  - (12b) Ningsih jatuh sakit sesudah ditinggal oleh Agung yang ternyata seorang buron karena berbagai kasus penipuan.
  12. Sebagai guru lajang Supriyanto sering diisukan dengan cerita cinta.
  13. Supriyanto mendengar kabar bahwa Tilarsih akhirnya menerima lamaran Darno, mandor pasar tempat Tilarsih berjualan.
  14. Pertemuan kembali Supriyanto dan Tilarsih ketika Supriyanto liburan sekolah.
  15. Tilarsih menyerahkan kesuciannya kepada Supriyanto ketika berwisata ke Baturaden.
  16. Supriyanto menghabiskan liburannya dengan Tilarsih secara sembunyi-sembunyi.
  - (16a) Supriyanto menolak Ningsih yang berniat kembali sesudah ditinggal Agung.
  17. Tilarsih yang hamil karena hubungan gelapnya dengan Supriyanto menghilang dan membatalkan rencana pernikahannya dengan Darno.
  18. Supriyanto, ketika membantu mencari Asih, baru mengetahui bahwa Asih dalam keadaan hamil karena hubungan yang telah mereka lakukan.
  - (19a) Supriyanto berhasil lulus kuliah, tetapi semakin merasakan sepi.
  19. Supriyanto tidak sanggup menikahi Marsinah (teman kerja ketika di Semarang) karena terus teringat Tilarsih.
  20. Supriyanto sakit karena bingung untuk memutuskan terus mencari Tilarsih atau menikah dengan Marsinah.
  21. Merasa tidak pernah dapat bertindak dengan benar, sakit Supriyanto semakin parah dan tidak tersembuhkan, baik dengan kehadiran Tilarsih maupun Marsinah.
- Berdasarkan perampatan terhadap kernel-kernel, diketahui bahwa tema novel *Pisung-sung kang Wingit* ialah *tragedi cinta*. Penetapan itu didasarkan pada inti permasalahan, yaitu (1) percintaan tidak selalu berakhir dengan pernikahan dan (2) kegagalan cinta dapat mengakibatkan sakit yang tak tersembuhkan. Pendapat itu sesuai dengan kutipan berikut.
- (11) *Wektu semana Jahro ngandhani untung rugine yen klakon Supriyanto nekad ngrabi Tilarsih.*
- “Mas, panjenengan sarjana. Trah priyayi luhur, dipenggalih sing wening dhisik. Apa kira-kira ora ngisin-isini yen klakon ngrabi*

*dheweke? Rupa pancen ayu. Nanging bebojoan kuwi dhasare ora mung trima rupa ayu apa dene bagus. Kira-kira apa pantes yen wayah eyang lurah ngrabi anake mbok Sembol? Dipenggalih sing wening, Mas. Bener, Asih kuwi sedulurku, panjenengan uga kancaku. Nanging babar pisan aku ora melik panjenengan kudu ngrabi Asih. Bebojoan kudu kang saimbang, Mas. Yen ora imbang, bakal kangelan tembe buri kerine."*

'Saat itu Jahro menceritakan untung ruginya jika Supriyanto benar-benar menikahi Tilarsih.

"Mas, kamu itu sarjana. Keturunan orang terhormat, pikirkan dengan tenang dulu. Kira-kira apakah akan tidak memalukan jika benar-benar terlaksana pernikahannya? Wajahnya memang cantik. Tapi apakah pernikahan itu hanya berdasar wajah cantik atau tampan. Kira-kira apakah pantas jika cucu lurah menikah dengan anak Mbok Sembol? Pikirkanlah dengan tenang, Mas. Bener, Asih itu saudaraku, kamu juga temanku. Tapi, saya sama sekali tidak mengharuskan kamu menikahi Asih. Menikah itu harus dengan orang yang seimbang, Mas. Jika tidak imbang, akan ada kesulitan di kemudian hari,"

- (12) *Mangkana Supriyanto anggone lara wulan-wulanan. Marga ora ana kang nunggu, wusana digawa mulih menyang ndesa. Sikile apus tanpa daya lan bisane teturon ana ing kamar kambi ngetung dina kang nate diliwati. Uripe kadung kempa. Ora ana kekeparepan bisa pulih bagas waras. ... Tilarsih kadhang kala uga tilik lan rumangsa kedosan gedhe. Nanging kabeh kaya kasep. Garising pepesthi pancen sadurunge ora ana kang ngerteni.*

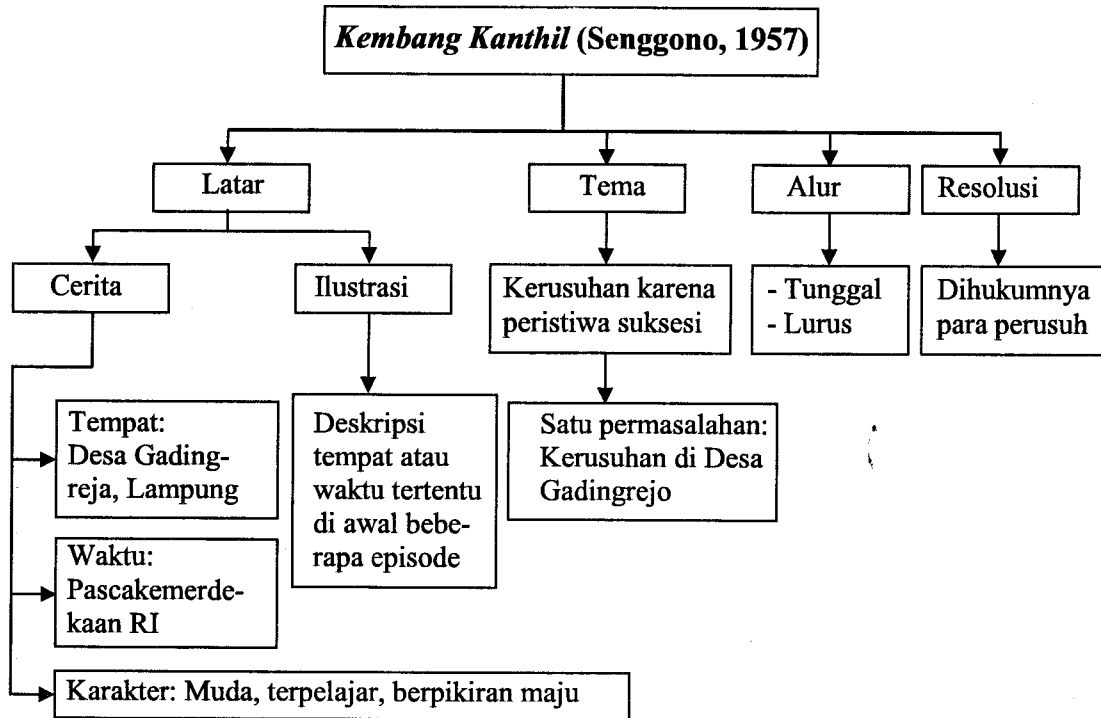
'Demikian sakit Supriyanto berbulan-bulan. Karena tidak ada yang menunggu, akhirnya dibawa pulang ke desa. Kakinya lumpuh tak bertenaga dan bisanya hanya tiduran sambil menghitung hari-hari yang sudah dijalani. Hidupnya telanjur hambar. Tidak ada keinginan untuk pulih sehat seperti sedia kala. ... Tilarsih kadang-kadang menjenguk dan merasa telah berdosa besar. Namun, semua seperti sudah terlambat. Taksir memang tidak ada yang bisa mengetahui sebelumnya.'

## 5.2 Superstruktur pada Enam Novel Data

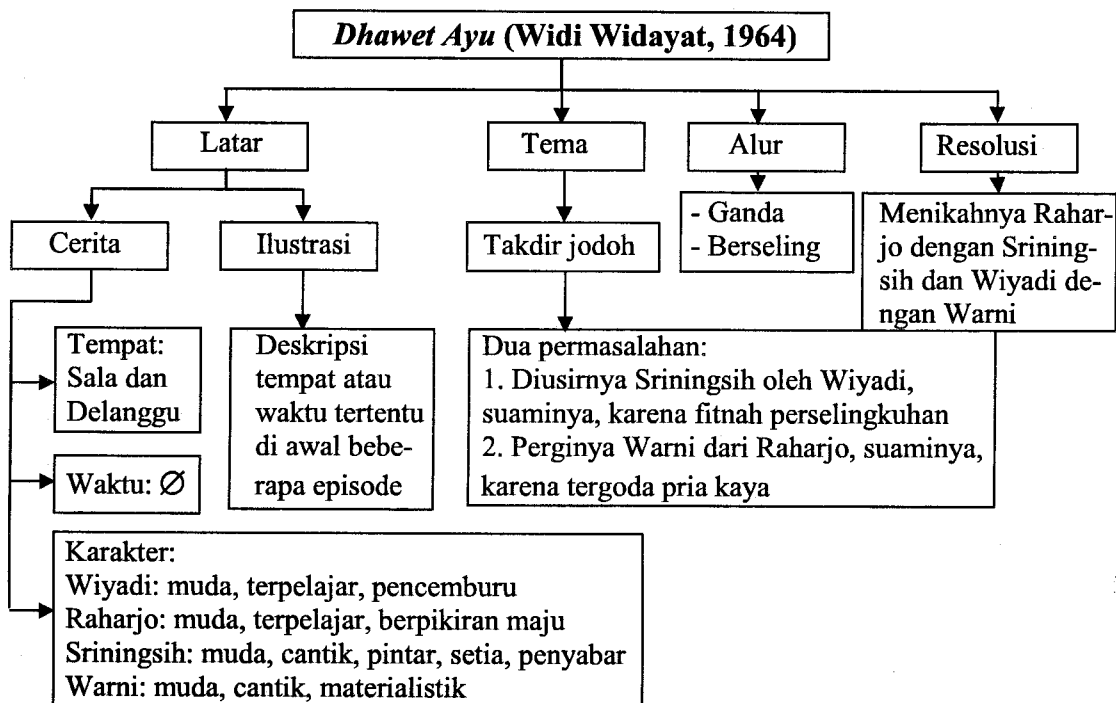
Seperti telah disebutkan bahwa yang dimaksudkan superstruktur adalah struktur bentuk atau struktur ruang wacana. Menurut Thorndyke (1977 dalam Brown dan Yule, 1996:118), komponen pengisi ruang itu ialah (1) latar, (2) tema, (3) alur, dan (4) resolusi.

Berdasarkan data, isian latar dapat diperinci menjadi (a) latar cerita dan (b) latar ilustrasi. Yang dimaksudkan latar cerita adalah deskripsi tempat, waktu, atau tokoh dalam kaitan dengan keseluruhan cerita. Sebaliknya, yang dimaksudkan "latar ilustrasi" adalah detail tentang tempat atau waktu dari salah satu bagian cerita. Jadi, berbeda dengan "latar cerita" yang menceritakan tempat atau waktu seluruh permasalahan cerita, ilustrasi hanya berkaitan dengan detail sebuah peristiwa sebagai bagian cerita. Berdasarkan kerangka pandang itu, superstruktur tujuh novel data dapat digambarkan sebagai berikut. (Tanda Ø menandai fakta yang tidak diverbalkan.)

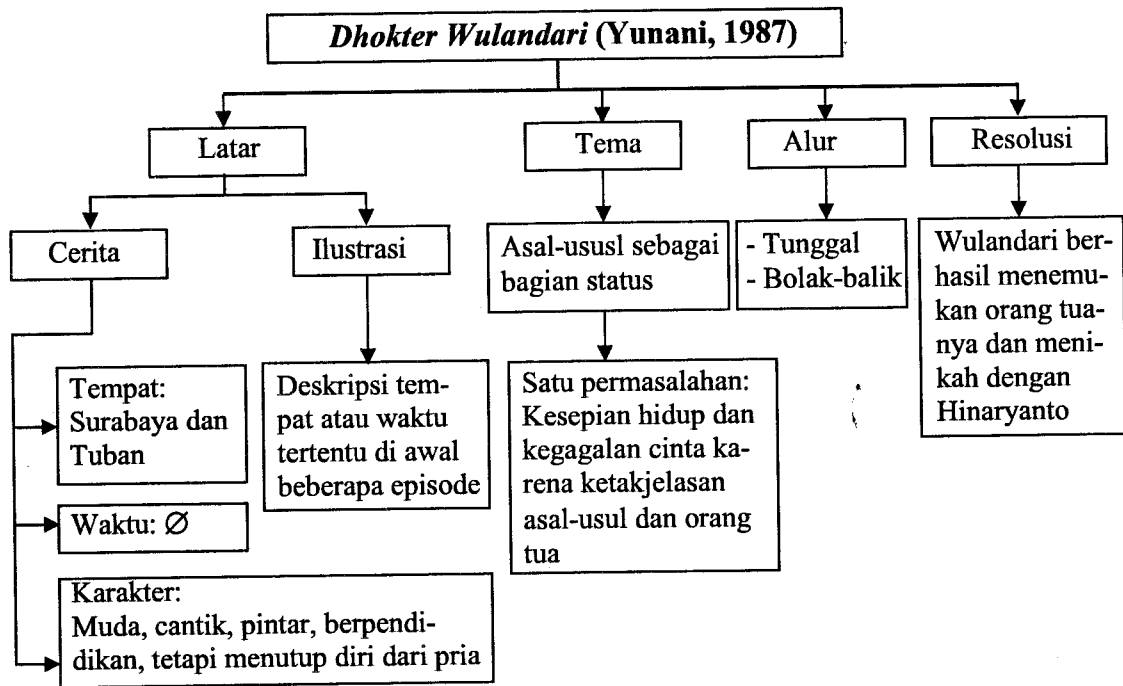
5.2.1 Superstruktur Novel *Kembang Kanthil* (Senggono, 1957)



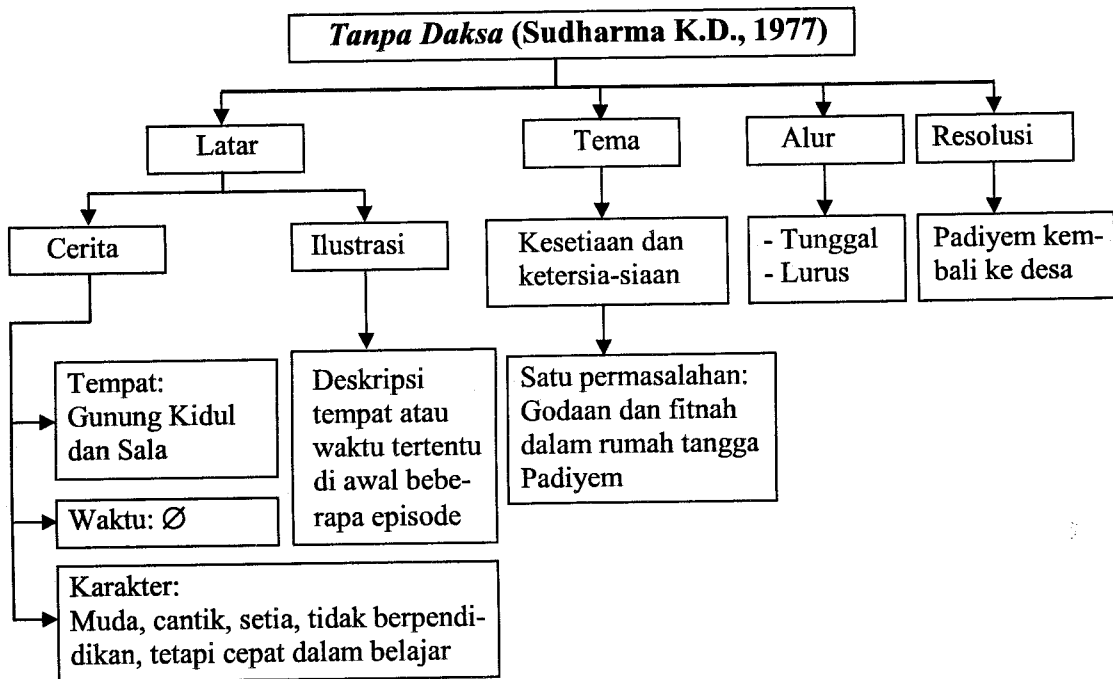
5.2.2 Superstruktur Novel *Dhawet Ayu* (Widi Widayat, 1964)



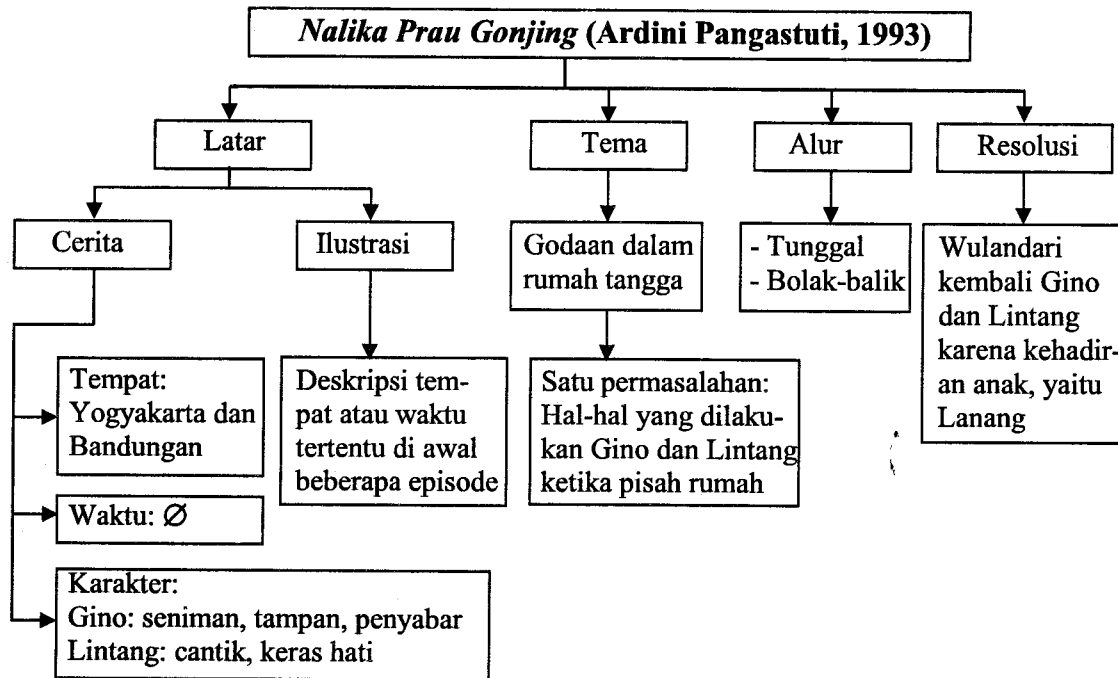
5.2.3 Superstruktur Novel *Dhokter Wulandari* (Yunani, 1987)



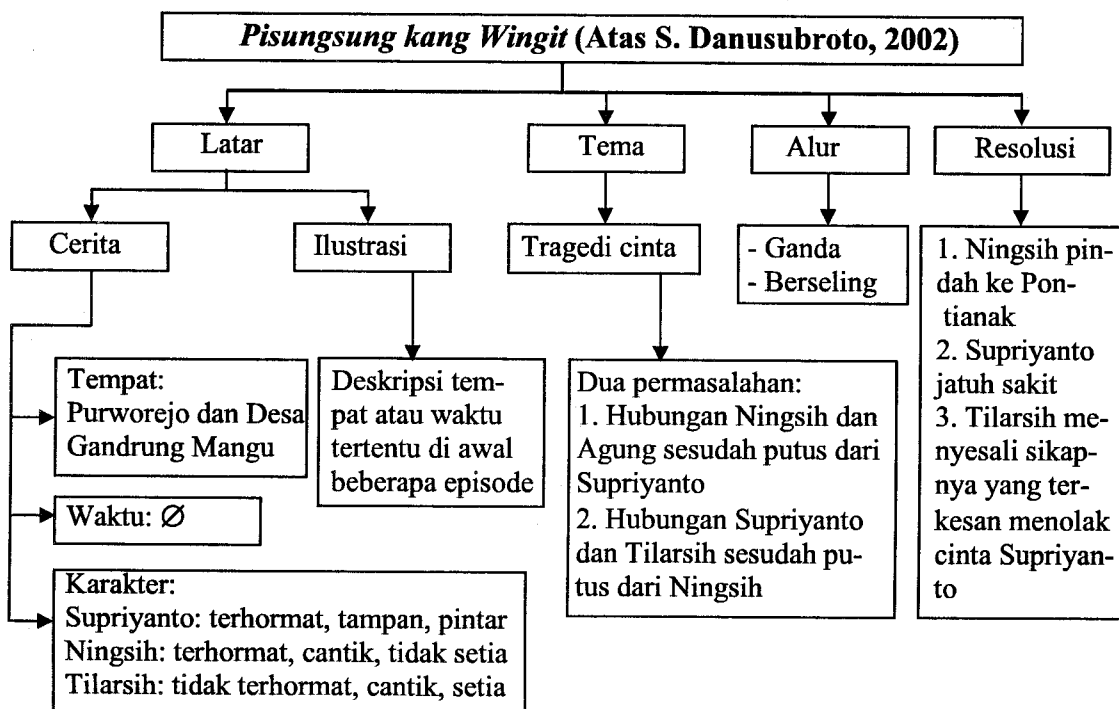
5.2.4 Superstruktur Novel *Tanpa Daksa* (Sudharma K.D., 1977)



### 5.2.5 Superstruktur Novel *Nalika Prau Gonjing* (Ardini Pangastuti, 1993)



### 5.2.6 Superstruktur Novel *Pisungsong kang Wingit* (Atas S. Danusubroto, 2002)



## 6. Pola-Pola Superstruktur Novel Bahasa Jawa

Dengan memperhatikan jumlah permasalahan dan alur penceritaan pada enam data, diperoleh pola-pola superstruktur novel dalam bahasa Jawa. Pola dirumuskan dengan meram-

patkan unsur-unsur yang sifatnya mana suka. Pemolaan menggunakan tiga penanda, yaitu plus (+), plus-minus (±), dan panah dua arah (↔).

Tanda plus menandai unsur yang sifatnya wajib secara tekstual. Dengan kata lain, ke-

beradaan unsur harus tereksplisitkan melalui bentuk-bentuk kebahasaan. Misalnya, unsur yang berupa latar tempat pada novel *Kembang Kanthil* dengan teks seperti terlihat pada kutipan (13) berikut.

- (13) *Desa Gadingreja, dumunung ing kawedanan Pringsewu, Kabupaten Lampung sisih kidul. Sanajan mung sawijining kelurahan, nanging ora kena diarani sepi. Sawijining desa kang tata lan tentrem wiwit sadurunge jaman perang.*

'Desa Gadingreja, berada di kawedanan Pringsewu, Kabupaten Lampung bagian selatan. Meskipun hanya sebuah desa kelurahan, tetapi tidak bisa disebut sepi. Sebuah desa yang tertib dan tenteram sejak sebelum zaman perang.'

Unsur yang lain ialah unsur yang berupa karakter tokoh, yang berupa nama dan gambaran fisik. Teks gambaran fisik dimaksudkan untuk melengkapi karakter nama. Gambaran karakter yang berupa nama dapat dilihat pada teks (14) yang merupakan kutipan novel *Dhawet Ayu*. Gambaran karakter yang berupa deskripsi fisik dapat dilihat pada teks (15) yang dikutip dari novel *Nalika Prau Gonjing*.

- (14) *Sriningsih iku, dhek isih prawan, karan prawan tipes. awit omahe dumunung ing kampung Tipes, ing kutha sala.*

Dheweke iku anak dhudha, anake pak Martosentono. Embokne wis tinggal donya nalikane Sriningsih lagi umur 2 taun. Mulane Sriningsih ora kelingan kaya ngapane embokne, wujud ing biyunge kang wis ngrilakake banyu susune disusu bayi abang nganti dadi gedhe.

'Sriningsih, ketika masih perawan, dikenal perawan tipes. Karena tinggal di kampung Tipes, Sala.

Dia itu anak seorang duda, nak dari bapak Martosentono. Ibunya sudah meninggal ketika Sriningsih baru berumur 2 tahun. Karena itu Sriningsih tidak ingat seperti apa wajah ibunya, wajah ibu yang sudah merelakan susunya untuk diminum oleh bayi orok sampai besar seperti saat ini.'

- (15) *Sapungkure Bu Padma, omahe Gino ketekan tamu meneh. Wonge krempeang,*

*rambute ngrembyak sapundhak. Rai lonjong, sorot mripate tajem kaya mata elang. Ngganggo jean dhowak-dhowak, ....*

'Sepulang Bu Padma, rumah Gino kedatangan tamu lagi. Orangnya kerempeng, rambutnya panjang terurai sepundak. Muka lonjong, sorot matanya tajam seperti mata elang. Mengenakan jeans compang-camping, ....'

Berbeda dengan tanda plus, tanda minus menandai unsur yang sifatnya tak wajib secara tekstual. Dengan kata lain, unsur termaksud kadang dieksplisitkan dengan bentuk kebahasaan, kadang tidak. Misalnya, unsur yang berupa latar waktu cerita atau ilustrasi. Contoh latar waktu cerita yang dieksplisitkan terdapat pada novel *Kembang Kanthil* dan *Pisungsung kang Wingit*. Latar waktu yang tidak dieksplisitkan terdapat pada novel *Dhawet Ayu*, *Tanpa Daksa*, *Wulandari*, dan *Nalika Prau Gonjing*. Catatan lain dalam kaitan dengan penyebutan latar waktu ialah pada cara penyebutannya. Penyebutan sering tidak dengan menunjuk angka tahun, tetapi dengan menyebut satu peristiwa besar (misal perubahan politik) yang dipercaya akan mengingatkan orang pada satu masa tertentu. Contoh untuk itu ialah teks (15) berikut yang dikutip dari novel *Pisungsung kang Wingit* yang menandakan bahwa cerita berlangsung sekitar tahun 1999, yaitu sesudah peristiwa reformasi.

- (16) *Supriyanto, batine kurang seneng ngrungokake crita dhemo. Atine lagi bingung, kagol, lan keduwung. Bab-bab kang magepokan karo urusane liyan, babar pisan ora mlebu pikirane. Kosok balen karo Sarpan, sing lagi gandrung dhemo. Apa maneh saiki dheweke wis melu kelompok reformis ana ing kecamatan. Saben dina padha pertemuan mbiji perangkat desa lan pejabat kang dipandang nleleweng.*

'Supriyanto, dalam batin kurang senang mendengarkan cerita tentang demo. Hatinya sedang bingung, kecewa, dan menyesal. Bab-bab yang berkaitan dengan urusan lain sama sekali tidak masuk ke dalam pikirannya. Berseberangan dengan Sarpan yang sedang gandrung demo. Apalagi katanya sekarang dia sudah ikut kelompok reformis di kecamatan. Tiap hari

mengadakan pertemuan, mengevaluasi perangkat desa dan pejabat yang dipandang menyeleweng.’

Untuk unsur opsional yang berupa ilustrasi waktu, contoh dapat dilihat pada teks (17) berikut yang dikutip dari novel *Kembang Kanthil*.

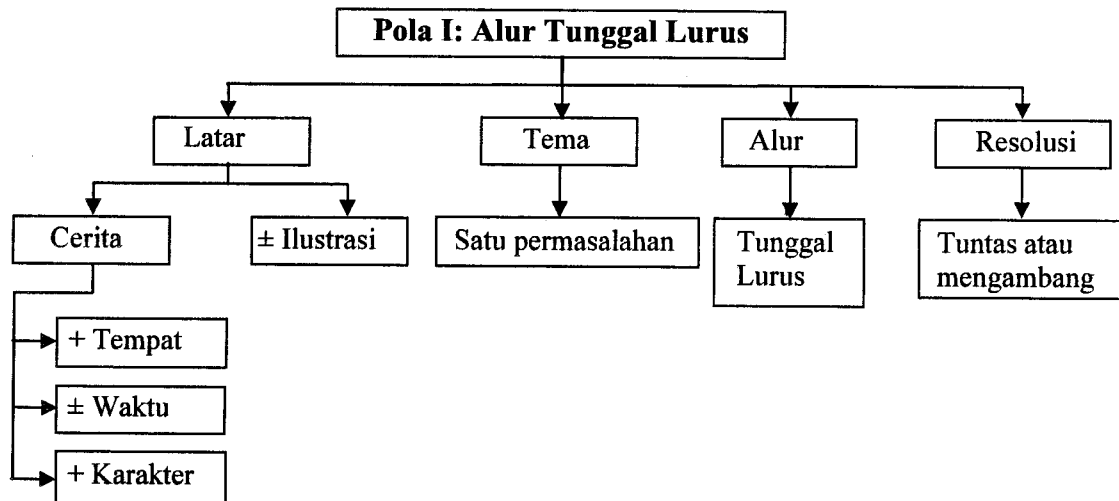
(17) *Srengenge ana ing ndhuwur embun-embun, mula panase kaya sumelet. Upama ora kesaru angin santer saka kidul wetan, bokmenawa arang kang kuwawang mlaku nurut tanggul, ngliwati bulak kang jembare ngulak-ulak.*

‘Matahari tepat berada di atas kepala sehingga panasnya seperti membakar. Seumpama tidak terbarengi tiupan angin

masing-masing pola superstruktur itu.

### 6.1 Pola Alur Tunggal Lurus

Novel berbahasa Jawa dengan pola alur tunggal lurus adalah novel berbahasa Jawa dengan cerita yang bersumber dari satu permasalahan dan dengan gerak penceritaan yang semata bersifat futuratif. Pada gerak cerita futuratif, arah penceritaan tidak pernah berbalik. Cerita tidak pernah mengisahkan kejadian masa lalu yang bersifat memengaruhi jalan cerita. Novel dengan pola alur tunggal lurus terdapat pada novel *Kembang Kanthil* dan *Tanpa Daksa*. Pola itu dapat dibayangkan seperti terlihat pada Pola I.



keras dari tenggara mungkin jarang yang sanggup berjalan mengikuti tanggul, melewati persawahan yang luasnya seperti tak terbatas.’

Selain plus atau plus-minus, tanda lain yang digunakan ialah tanda panah dua arah ( ↔ ). Tanda panah dua arah digunakan pada pembahasan novel yang memiliki dua tema atau dua permasalahan utama. Tanda itu menandai keberselang-selingan pembahasan setiap tema.

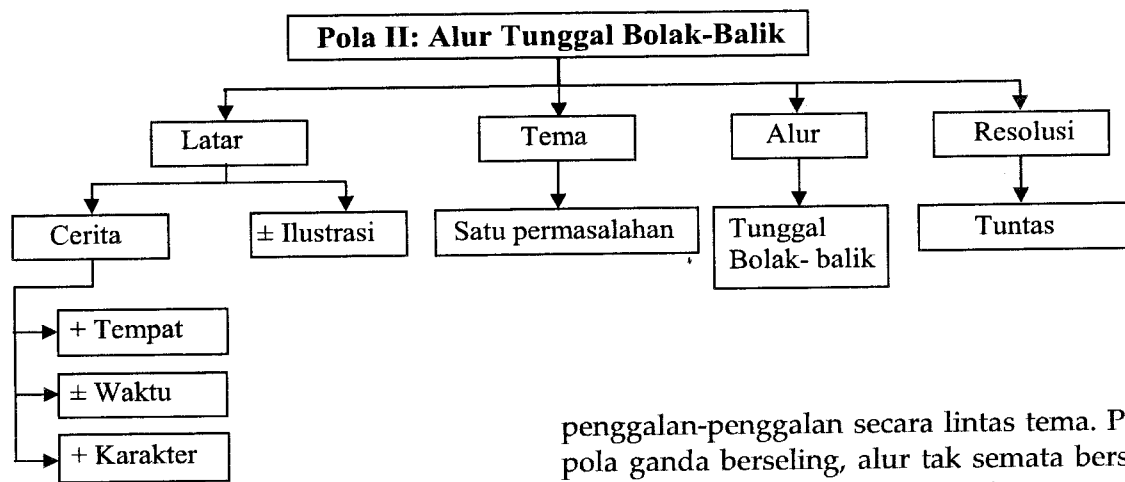
Berdasarkan pengamatan terhadap sifat keberadaan unsur (wajib atau manasuka), sifat hubungan antarunsur maupun subunsur, dan sifat penceritaan; diperoleh tiga pola superstruktur. Berikut pembahasan terhadap

Pada Pola I, yaitu alur tunggal lurus, unsur yang secara teks bersifat wajib terjadi pada unsur latar yang berupa tempat dan karakter. Unsur yang sifatnya mana suka terjadi pada unsur yang berupa latar waktu dan ilustrasi. Resolusi bisa bersifat tuntas, tetapi dapat juga mengambang. Disebut tuntas jika permasalahan diselesaikan seperti idealisme yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Misalnya dengan dihukumnya para perusuh Desa Gadingreja pada novel *Kembang Kanthil*. Disebut mengambang jika permasalahan diselesaikan tidak seperti idealisme yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain, secara konseptual penyelesaian itu masih potensial memunculkan masalah susulan. Misalnya, pada novel *Tanpa Daksa*, dengan pu-

langnya Padiyem yang sedang hamil ke desa ketika rumah tangganya sedang bermasalah.

### 6.2 Pola Alur Tunggal Bolak-Balik

Novel berbahasa Jawa dengan pola alur tunggal bolak-balik adalah novel berbahasa Jawa dengan cerita yang bersumber dari satu permasalahan, tetapi dengan gerak penceritaan yang tak semata futuratif. Pada gerak cerita bolak-balik, arah penceritaan kadang berbalik. Cerita kadang mengisahkan kejadian masa lalu yang bersifat memengaruhi jalan cerita. Novel dengan pola alur tunggal bolak-balik terdapat pada novel *Dokter Wulandari* dan *Nalika Prau Gonjing*. Pola itu dapat dibayangkan seperti terlihat pada Pola II.



Seperti pada alur tunggal lurus, pada alur tunggal bolak-balik unsur yang secara teks bersifat wajib terjadi pada unsur latar yang berupa tempat dan karakter. Unsur yang sifatnya mana suka terjadi pada unsur yang berupa latar waktu dan ilustrasi. Namun, alur dan resolusi memperlihatkan perbedaan. Seperti namanya, pada pola II ini, alur kadang menceritakan kejadian masa lalu yang memengaruhi kejadian masa sekarang. Misalnya, pembalikan cerita mengenai asal-usul Wulandari selaku anak yatim yang dititipkan di panti asuhan tanpa pernah mengetahui siapa orang tuanya pada novel *Dokter Wulandari*. Cerita masa lalu itu menjadikan pembaca paham mengapa sejak awal cerita Wulandari digambarkan selalu ragu untuk memunyai kekasih. Atau, pembalikan cerita pada novel *Nalika Prau Gonjing*, yaitu saat Lintang menemukan celana dalam wanita

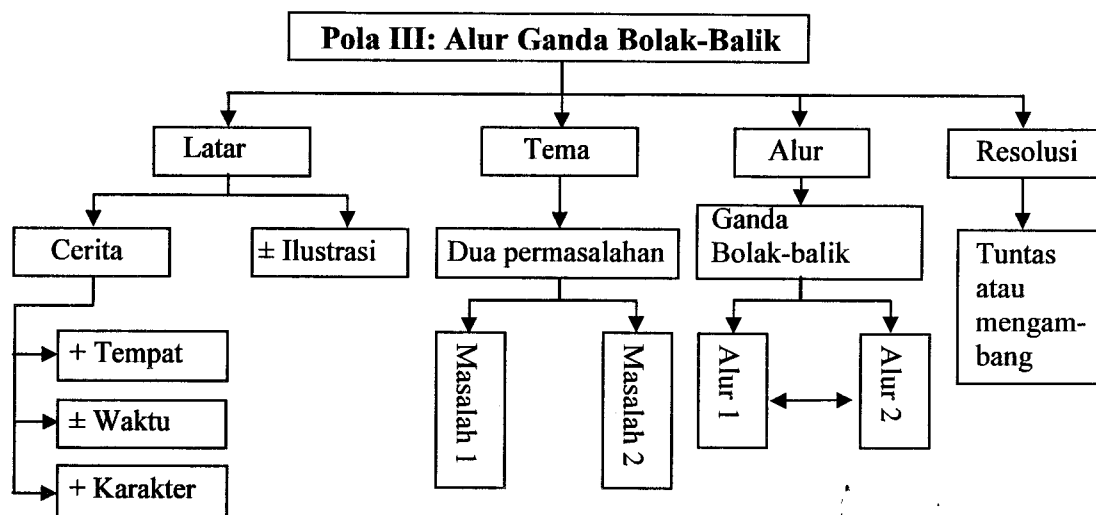
lain dalam kopor Gino (suaminya) yang baru saja dari luar kota. Pembalikan cerita itu menjelaskan kepada pembaca mengapa cerita diawali dengan kebingungan Gino yang ditinggal pergi oleh Lintang.

### 6.3 Pola Alur Ganda Berseling

Novel berbahasa Jawa dengan pola alur ganda berseling adalah novel berbahasa Jawa dengan cerita yang bersumber dari dua permasalahan dengan gerak penceritaan yang berselang-seling dari permasalahan 1 ke permasalahan 2 lalu kembali ke 1; begitu seterusnya. Dengan kata lain, pengembangan permasalahan bukan utuh per tema, melainkan dalam bentuk

penggalan-penggalan secara lintas tema. Pada pola ganda berseling, alur tak semata bersifat futuratif. Cerita kadang berkisah tentang kejadian masa lalu yang memengaruhi keadaan saat ini. Dengan demikian, pola alur ganda bolak-balik memperlihatkan ciri (1) memiliki dua permasalahan, (2) memiliki dua alur, (3) pengembangan permasalahan bersifat selang-seling, dan (4) alur bersifat bolak-balik.

Sebuah cerita disebut memiliki dua permasalahan jika mengangkat setidaknya dua konflik dengan pasangan karakter protagonis dan antagonis yang berbeda pada setiap konflik. Dalam hubungan itu, setiap konflik lalu membangun alur sendiri. Penggabungan konflik dan alur, berdasarkan data yang diperoleh, terjadi di bagian akhir sebagai wujud resolusi secara bersamaan. Novel dengan pola alur ganda bolak-balik terdapat pada novel *Dhawet Ayu* dan *Pisungsung kang Wingit*. Pola alur ganda bolak-balik itu dapat dibayangkan seperti pada Pola III.



Seperti pada alur tunggal bolak-balik, pada alur ganda bolak-balik unsur yang secara teks bersifat wajib terjadi pada unsur latar yang berupa tempat dan karakter. Unsur yang sifatnya mana suka terjadi pada unsur yang berupa latar waktu dan ilustrasi. Perbedaan terlihat pada sifat permasalahan, alur, dan resolusi. Pada pola ini, permasalahan bersifat ganda dalam arti lebih dari satu. Karena permasalahan bersifat ganda, alur lalu juga bersifat ganda. Berdasarkan data yang ditemukan, selain bersifat ganda, alur juga bersifat bolak-balik, yaitu dengan kadang menceritakan peristiwa masa lalu. Dari sisi lain, karena kegandaan permasalahan dan sifat linearitas bahasa, alur harus berstruktur "selang-seling". Dalam pengertian itu, demi gambaran kesimultanan peristiwa, pengarang tidak mungkin menceritakan satu permasalahan sampai selesai baru kemudian menceritakan permasalahan yang lain. Fragmen-fragmen kejadian yang secara waktu relatif bersamaan, akan diceritakan secara berurutan. Pada resolusi, penyelesaian dapat bersifat tuntas dan dapat juga bersifat mengambang. Hal itu bergantung sesuai tidaknya penyelesaian diukur dengan idealisme yang berlaku pada masyarakat Jawa.

Contoh kegandaan permasalahan terlihat pada adanya dua permasalahan berikut. Pada novel *Dhawet Ayu* dengan (1) diusirnya Sriningsih oleh Wiyadi, suaminya sebagai permasalahan 1 dan (2) perginya Warni dari rumah meninggalkan Raharjo, suami, dan Darini, anak,

sebagai permasalahan 2. Pada novel *Pisung-sung kang Wingit* dengan (1) tersambungnyanya kembali cinta antara Supriyanto dengan Tilarisih sesudah Supriyanto diputus oleh Ningsih (kekasihnya) sebagai permasalahan 1 dan (2) kisah percintaan antara Ningsih dengan Agung (kekasih barunya) sesudah memutuskan cinta Supriyanto, sebagai permasalahan 2.

Contoh keberselang-selingan alur terlihat pada proses penggantian cerita antara Sriningsih, Wiyadi, Raharjo, dan Warni pada novel *Dhawet Ayu*. Pada novel ini permasalahan diawali dengan diusirnya Sriningsih oleh Wiyadi, suaminya, karena fitnah. Cerita mengenai Sriningsih dan Wiyadi itu membentuk satu alur, yaitu alur 1. Cerita mengenai permasalahan antara Sriningsih dan Wiyadi itu tidak diselesaikan sampai pada bagaimana masing-masing pelaku mengatasi permasalahan. Cerita pada alur 1 itu diputus dengan cerita mengenai Raharjo yang ditinggal "lari" Warni, istrinya. Cerita antara Raharjo dan Warni itu membangun alur sendiri, yaitu alur 2. Seperti alur 1, alur 2 juga tidak diceritakan sampai tuntas. Kedua alur itu dikisahkan secara berselang-seling. Penuntasan masing-masing alur dilakukan bersamaan, yaitu di akhir cerita dengan membaurkan keduanya. Sriningsih menikah dengan Raharjo, yang kebetulan merupakan kekasih lamanya; Warni menikah dengan Wiyadi yang telah menolong Warni ketika Warni sengsara karena pergi meninggalkan Raharjo, suaminya.

## 7. Penutup

Berdasarkan kajian atas enam novel bahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa novel dalam bahasa Jawa tersusun dari empat unsur cerita, yaitu latar, tema, alur, dan resolusi berdasar pola tertentu. Setiap unsur memiliki jabaran dan fungsi yang berbeda. Unsur latar terjabarkan menjadi latar cerita dan latar ilustrasi. Latar cerita terperinci lagi menjadi latar tempat, waktu, dan karakter. Unsur tema dan alur terjabarkan menjadi bersifat tunggal atau ganda. Untuk resolusi, kemungkinannya menjadi bersifat tuntas atau mengambang.

Kekhasan jabaran dan sifat hubungan setiap unsur menjadikan novel dalam bahasa Jawa memiliki tiga pola, yaitu (1) pola alur tunggal lurus, (2) alur tunggal bolak-balik, dan (3) alur ganda bolak-balik. Novel pola alur tunggal adalah novel yang dibangun oleh satu permasalahan sehingga juga hanya memunyai satu alur. Pada alur tunggal lurus, gerak cerita semata bersifat futuratif. Pada alur tunggal bolak-balik, gerak cerita kadang ke belakang; ke kejadian masa lalu yang memengaruhi kejadian saat ini. Berbeda dengan alur tunggal, pada alur ganda cerita dibangun dari dua permasalahan. Setiap permasalahan membangun alur sendiri. Penceritaan berdasar kedua alur dilakukan secara berselang-seling. Penceritaan secara selang-seling, selain karena tuntutan linearitas bahasa, juga untuk menggambarkan kejadian pada alur satu maupun dua yang cenderung bersamaan. Penggabungan kedua alur dilakukan di bagian-bagian akhir cerita untuk mengarah ke resolusi. Dari data yang ditemukan, novel yang tergolong pola alur ganda selalu bersifat bolak-balik.

Menurut hemat penulis, kajian mengenai pola-pola superstruktur novel dalam bahasa Jawa ini masih perlu ditindaklanjuti. Kajian lanjutan hendaknya memanfaatkan data, yaitu

novel dalam jumlah yang lebih memadai. Pantas dipertanyakan, setidaknya, (1) ada tidaknya superstruktur pola alur ganda lurus dan (2) alasan pengalihan cerita berdasar peralihan alur, dan (3) bentuk-bentuk lingual penanda peralihan alur.

## Daftar Pustaka

- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Givon, Talmy. Ed. 1979. *Syntax and Semantics*. Volume 12. New York: Academic Press.
- Indiyastini, Titik. 2004. *Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Singer, Murray. 1990. *Psychology of Language: An Introduction to Sentence and Discourse Processes*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadi et al. 1997. *Kohesi dan Koherensi Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Thornbury, Scott. 2005. *Beyond the Sentence: Introducing Discourse Analysis*. Great Britain: Macmillan Publisher Limited.
- Wedhawati et al. 2008. "Wacana Narasi Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Widati, Sri et al. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern: Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## Catatan:

- <sup>1)</sup> Naskah masuk tanggal 12 Januari 2011. Editor: Dra. Wiwin Erni S.N., M.Hum. Edit I: 12–16 Februari 2011. Edit II: 4–11 Maret 2011.
- <sup>2)</sup> Edi Setiyanto, Drs., M.Hum., Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta.